

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS

Ngalimatun¹, Rizky Chairunnisa Bernardy², Irda Hayati³, Yayan Sudrajat⁴

^{1,2,3,4} Universitas Indraprasta PGRI

Email Korespondensi : ¹⁾ ngalmangalimatun@gmail.com

SEJARAH ARTIKEL

Diterima : 01.09.2023

Direvisi : 12.10.2023

Terbit : 31 Oktober 2023

Keywords

Discovery Learning Model,

improves students'

Critical thinking

Abstract

This research aims to get to know the discovery learning model regarding students' critical thinking abilities in social studies subjects. The aim of this research is to explain discovery learning in improving critical thinking in social studies subjects. Data obtained indirectly from the object, but from other sources such as textbooks and previous research results, this research is classified as library research. The method used in the research is by exploring and exploring related literacy studies from the research. This research found that the discovery learning model is very influential in being applied in the social studies learning process.

Pendahuluan

Dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa-siswi mengembangkan kemampuannya sendiri untuk memperoleh kekuatan intelektual, emosional dan karakter dalam bermasyarakat, berbangsa serta bernegara dikemukakan dalam sistem pendidikan nasional (No 20 tahun 2003). Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang mengimplikasikan antara manusia yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dalam pembelajaran, dan dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan pembelajaran dilakukan oleh siswa-siswi. pembelajaran dapat diartikan sebagai intensitas hubungan yang sistematis antara guru dan siswa-siswi serta pemanfaatan lingkungan belajar untuk mencapai proses atau hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan (Haryati & Rochman, 2012).

Di Indonesia sering ditemui kurang dan minimnya dorongan siswa-siswi berpikir kritis dalam pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa-siswi, karena sebagian besar guru hanya menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, siswa kurang aktif, memperhatikan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menjadi membosankan. Lemahnya berpikir kritis siswa juga disebabkan oleh kurangnya sumber belajar yang tepat dan ketidaktepatan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Faktor ini menjadi masalah ketika siswa-siswi tidak mampu menghasilkan tindak belajar sesuai dengan yang diharapkan (Dimiyati & Mudjiono, 2002). Penyelesaian dari beberapa problem di atas salah satunya adalah dengan proses pembelajaran di kelas harus disusun secara baik dan benar agar mencapai sasaran, dalam merencanakan proses pembelajaran sebagai pendidik harus kreatif dan inovatif dalam merencanakan pembelajaran di kelas, guna memastikan tujuan pembelajaran tercapai yang disebut sebagai model pembelajaran. Problematika tersebut perlu adanya suatu model pembelajaran yang meningkatkan belajar aktif, kreatif dan berfokus kepada suatu proses. Model yang dapat digunakan merupakan model pembelajaran penyelidikan (discovery learning).

Discovery learning (berbasis penelitian) merupakan model yang dapat diterapkan untuk mengembangkan penemuan berpikir kritis peserta didik, menyelidiki, menemukan, pengamatan serta membangun pengalaman (Hosnan, 2014). Anak juga dapat belajar berpikir kritis dan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Discovery learning memusatkan bahwa

pentingnya pemahaman konsep partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Menurut Bell (Hosnan, 2014), model pembelajaran penemuan adalah pembelajaran yang terjadi ketika siswa menemukan fakta, menemukan korelasi, struktur, dan mengubah informasi dengan cara yang membantu siswa menemukan kebenaran baru. Dalam pembelajaran penemuan, siswa mengetahui bagaimana membuat prediksi, membentuk hipotesis, dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau deduktif, melakukan observasi, dan memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil yang disampaikan diatas, untuk mengatasi problematika di Indonesia perlu dipikirkan strategi dan cara tepat untuk mengatasi problem tersebut, pengajar perlu menentukan contoh pembelajaran yang sempurna, kreatif dan inovatif pada pembelajaran yang bisa menumbuhkan berpikir kritis siswa, rasa antusias dan menggairahkan sehingga akibatnya menciptakan syarat belajar yang efektif, melibatkan murid secara aktif pada proses belajar dan materi yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Penerapan contoh *discovery learning* (berbasis penyelidikan) bisa dijadikan menjadi salah satu alternatif guru satu cara lain pengajar buat mengatasi persoalan tersebut.

Pada pembelajaran penemuan, peserta didik didorong buat otodidak melalui keterlibatan aktif berpikir kritis pada seluruh materi pembelajaran IPS. Cara berpikir kritis perlu dikembangkan buat mengarahkan peserta didik mempunyai kemampuan mengintegrasikan pada pemecahan problematika di lingkungan. Tujuannya supaya pembelajaran berguna bagi kehidupan sosial peserta didik baik kini juga yang akan datang. (Kemendikbud, 2013) menyatakan bahwa kompetensi masa depan di mana kemampuan peserta didik yang diharapkan yaitu kemampuan berkomunikasi, kreatif, serta berpikir kritis. Melalui contoh model *discovery learning* ini, diharapkan bisa lebih mempermudah pemahaman bahan ajar yang diberikan dan nantinya dapat menaikkan kualitas proses pembelajaran, selanjutnya bisa menaikkan *output* belajar siswa sesuai harapan.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”. Penelitian ini memiliki tujuan yang dapat dicapai, antara lain mendeskripsikan model pembelajaran penelitian (*discovery learning*) untuk meningkatkan berpikir kritis dalam pengetahuan IPS. Diharapkan penerapan model pembelajaran penelitian (*discovery learning*) akan mempertajam dan meningkatkan pengetahuan IPS pada siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (riset pustaka). Menurut (Muslim & Dkk, 2012) mengemukakan bahwa studi pustaka merupakan rangkaian aktivitas yang berkaitan pada teknik akumulasi, menafsirkan, menulis, serta mengerjakan bahan yang akan di riset. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan (riset pustaka) adalah riset yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan informasi dan fakta dengan asistensi seperti *reference book*, catatan maupun laporan hasil riset terdahulu untuk menyelesaikan sebuah problematika.

Landasan teori dalam penelitian, penulis menggunakan cara menganalisa, menafsirkan, dan menginterpretasi buku (*textbook*) yang relevan dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang model atau teknik pembelajaran *discovery learning* (model penelitian) untuk meningkatkan berpikir kritis terhadap pelajaran IPS. Selanjutnya hasil artikel tersebut dianalisis dan dikombinasi antara sudut pandang penulis untuk mendapatkan sebuah data. Informasi diperoleh secara tidak langsung dari subjek, melainkan dari sumber lain seperti *textbook*, artikel dan hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian dengan cara menggali, serta mendalami kajian literasi yang berhubungan dari judul penelitian. Dalam hal ini team pengkaji menggali, mencari

dan menelaah artikel, textbook dan data pustaka lainnya yang pokok isinya mengangkat tentang penerapan teknik pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPS.

Hasil dan Analisis

Pendidikan IPS di negara asalnya (Inggris) dikenal dengan istilah Educational Social Science, sedangkan di negara kita istilah IPS mulai dikenal sekitar tahun 1975 sebagai identitas mata pelajaran terdahulu (sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi). Sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Istilah IPS juga dimaksudkan untuk membedakannya dari nama-nama disiplin ilmu sosial dan humaniora di perguruan tinggi. Selain itu, konsep IPS telah berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang menggunakan pendekatan multi tematik terpadu agar pelajaran lebih bermakna bagi siswa-siswi dan menghindari konflik (Somantri, 2001).

Pendidikan IPS menjadi indikator dalam program pendidikan yang dikritisi untuk menaikkan kualitas dan kuantitas pendidikan (Rakasiwi & Anugraheni, 2020). Tujuan formal pendidikan IPS adalah untuk membentuk karakter bangsa yang dapat memahami masalah-masalah sosial dan berpartisipasi aktif dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik. Tujuan dan hasil yang diharapkan dari selain guru, siswa juga membutuhkan tujuan dan hasil yang diharapkan dari pembelajaran IPS. (Puspitasari, 2019) menekankan bahwa tujuan pembelajaran IPS mengarah pada kegiatan peserta didik, visi dan kemampuan pemahaman, serta perilaku dan keterampilan. Berbagai pengamatan di kelas memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan hasil dari pembelajaran IPS juga sangat kurang. Hal ini disebabkan karena guru pada umumnya tidak kreatif dan inovatif, dan juga menggunakan pembelajaran seperti ceramah dan pada dasarnya efektif, serta guru masih menggunakan metode *teacher-centric*. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa-siswi selama pembelajaran IPS, guru mengetahui cara menerapkan model pembelajaran *discovery learning* (berbasis penelitian) dalam proses pembelajaran.

Dengan metode pembelajaran *discovery learning*, peserta memperoleh wawasan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan fisik dan mentalnya untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Penerapan model pembelajaran *discovery* sangat penting dalam pembelajaran IPS karena dapat mempengaruhi hasil belajar IPS. Pembelajaran penemuan terjadi melalui eksplorasi, observasi, pengukuran, prediksi dan determinasi. Model *discovery learning* adalah teknik mengajar yang menggunakan model kreatif untuk menyampaikan penalaran yang diharapkan kepada peserta didik. (Laeni, Zulkarnaen, & Efwinda, 2022) menemukan bahwa penggunaan teknik atau model pembelajaran observasional (yang berdasarkan penelitian) berpengaruh sangat baik terhadap hasil belajar berpikir kritis IPS. Hal ini dikonfirmasi oleh hasil siswa-siswi di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan nilai rata-rata di kelas eksperimen adalah 70,39, sedangkan rata-rata di kelas kontrol adalah 49,75. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat menghasilkan hasil belajar berpikir kritis pada mata pelajaran IPS, ketika siswa-siswi berpartisipasi melalui metode atau model tersebut.

Puteri, Sukmawati, & Ashori (2018) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* siswa- siswi pada IPS mempengaruhi terhadap hasil, peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar siswa- siswi pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada penggunaan model pembelajaran *discovery*. sehingga pada kelas kontrol terlihat bahwa model pembelajaran *discovery* berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa- siswi pada kelas eksperimen (eksperimen). Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *discovery* sangat penting untuk diterapkan pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa-siswi.

Sedangkan Hidayat, Et.all, (2019) dalam penelitiannya, menemukan bahwa dengan menerapkan teknik atau model discovery learning kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada siklus I diperoleh surplus sebesar 71,4%, siklus II 80,9%, kemampuan berpikir kritis siswa-siswi ditemukan. Hasil belajar siswa-siswi nilai KKM siswa ≥ 70 . Pada pra siklus dari 21 siswa hanya 7 siswa atau 33,3 berhasil, maka pada periode siklus I mengalami peningkatan menjadi 15 siswa yang berhasil atau 71,4%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II terlihat adanya peningkatan sebanyak 18 siswa atau 85,7% dinyatakan berhasil. Selain itu, nilai rata-rata kelas naik menjadi 64,5, pada pra pertama setelah dilakukan perbaikan, pada siklus I menjadi 71,4 dan pada siklus II yaitu menjadi 83,8. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa-siswi yang menggunakan teknik pembelajaran Discovery Learning lebih signifikan dari pada menggunakan model pembelajaran tradisional (konvensional).

Dari sejumlah output penelitian dari para peneliti, bisa disimpulkan bahwa contoh pembelajaran discovery learning (berbasis penyelidikan) sangat penting untuk diaplikasikan pada proses pembelajaran IPS sehingga memupuk kreativitas, mengasah kepandaian berpikir kritis siswa. Selain itu, yang berawal pengajar menjadi pemberi informasi kemudian berubah sebagai pemberi warta, fasilitator, motivator, & pembimbing. Disisi lain penelitian memberikan sedikit warta terkait contoh discovery learning (berbasis penyelidikan) bisa berpengaruh pada peningkatan yang signifikan output belajar & kepandaian kritis peserta didik. Hal ini juga terdapat kaitan menggunakan penelitian (Agustriana, Ningrum, & Somantri, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat dampak contoh discovery learning terhadap kepandaian kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPS & (Putranto, 2016) yang menaruh pernyataan bahwa masih ada contoh pembelajaran discovery learning mempengaruhi kecerdasan kritis kritis siswa-siswi dalam mata pelajaran ilmu hayat (biologi).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa menggunakan model Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis lebih signifikan daripada menggunakan model tradisional (konvensional) tidak efektif jika terus-menerus digunakan.

Referensi

- Agustriana, A., Ningrum, E., & Somantri, L. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dukupuntang). *Analogi Pendidikan Geografi*.
- Dimiyat, & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryati, T., & Rochman, N. (2012). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan*.
- Hidayat, T., Maward, M., & Astuti, S. ((2019). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV melalui model pembelajaran discovery learning pada tema indahnya keragaman di negeriku. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika Vol 7 No 1)*, 1-9.
- Hosnan, M. (2014). In Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (p. 281). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. 281.
- Kemendikbud. (2013). *Model Pengembangan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Laeni, S., Zulkarnaen, Z., & Efwinda, S. (2022). Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 13 Samarinda Materi Impuls dan Momentum. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPP) Vol 3 No 2*, 105-115.
- Muslim, & Dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana Paradigua, 16.

- Puspitasari, W. D. (2019). Efektivitas Penerapan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas* Volume 5 Nomor 1 Edisi 1.
- Puteri, N. M., Sukmawati, R. A., & Ashori, H. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Penerapan Model Discovery Learning.
- Putranto, A. (2016, Maret 31). Pengaruh penggunaan Model Discovery Learning Terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Materi Pokok Ciri-Ciri Makhluk Hidup. Retrieved from [http://digilib.unila.ac.id/21262/16/Skripsi Tanpa Pembahasan](http://digilib.unila.ac.id/21262/16/Skripsi%20Tanpa%20Pembahasan).
- Rakasiwi, R., & Anugraheni, I. (2020). Meta Analisis Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 208-214.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IP*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.